

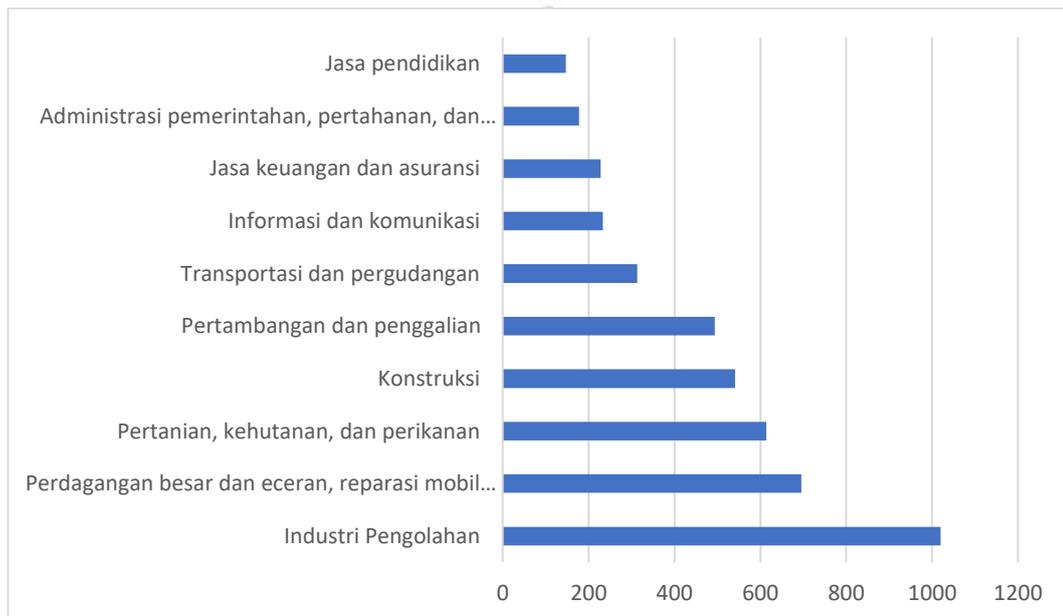
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengacu pada data Badan Pusat Statistik (BPS), PDB Indonesia atas dasar harga berlaku sampai dengan Rp5.288,3 triliun pada kuartal pertama tahun 2024. Dengan kontribusi sebesar Rp1.019,6 triliun, atau 19,28% presentase dari nilai PDB nasional saat ini, kontribusi yang diberikan oleh sektor industri pengolahan makanan ini termasuk paling besar. Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, serta industri kehutanan, perikanan, dan pertanian berada di urutan berikutnya.

Grafik 1. 1
10 Sektor Usaha dengan Nilai PDB Terbesar di Indonesia pada Kuartal I Tahun 2024 (dalam Triliun Rupiah)



Sumber: Databoks

Setelah sektor industri pengolahan, Sektor perdagangan besar dan eceran menjadi sektor kedua dengan nilai PDB terbesar di Indonesia pada kuartal I tahun 2024 dengan kontribusi sebesar Rp695,4 triliun atau setara dengan 13,15% dari nilai PDB harga berlaku nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa industri perdagangan besar dan eceran berkembang dengan cepat dan memiliki banyak peluang yang menjanjikan (Sutanto, 2021).

Kegiatan ekonomi dan domain perusahaan dalam perdagangan grosir dan eceran berbagai jenis komoditas dan penyediaan layanan sebagai imbalan atas penjualan barang-barang ini tercakup dalam sektor perdagangan grosir dan eceran. Pengumpulan dan penjualan kembali barang baru dan bekas (tanpa mengubah bentuknya) merupakan bagian dari perdagangan. Perdagangan grosir dan eceran merupakan dua kategori dari perdagangan.

Di Indonesia, perdagangan eceran atau yang dikenal juga dengan bisnis ritel adalah satu dari sekian bisnis yang menjanjikan serta memiliki potensi yang signifikan karena Indonesia berada di posisi keempat sebagai negara dengan penduduk paling banyak di dunia. Hal tersebut membuat Indonesia mempunyai populasi yang besar. Perdagangan eceran adalah jenis kegiatan perdagangan yang biasanya melibatkan pelayanan kepada konsumen rumah tangga atau perorangan. Terdapat beberapa jenis perdagangan besar dan eceran, salah satunya adalah supermarket dan toko serba ada. Supermarket dan toko serba ada merupakan salah satu jenis bisnis eceran dengan kegiatan berskala besar.

Jumlah supermarket di Indonesia cukup banyak. Mengacu pada data Euromonitor, pada tahun 2022 jumlah toko ritel atau supermarket di Indonesia

sebanyak 3,98 juta unit. Tetapi, jumlah tersebut menurun 0,09% dibandingkan pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2021 sebanyak 4,02 juta unit. Dengan menurunnya jumlah supermarket menunjukkan terdapat penutupan gerai supermarket. PT. Hero Supermarket Tbk, PT. Matahari Putra Prima Tbk, PT. Midi Utama Indonesia Tbk dan PT. Supra Boga Lestari Tbk merupakan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sektor barang konsumen primer subsektor supermarket dan toko serba ada yang melakukan penutupan gerai.

Hero Supermarket, Giant, Guardian, dan IKEA adalah beberapa segmen bisnis yang membentuk perusahaan ritel multiformat PT Hero Supermarket Tbk, yang juga dikenal sebagai Hero Group. Hero Supermarket pernah menguasai pasar supermarket di Indonesia, yaitu sepanjang tahun 1900-an. Pada April 2024 perseroan mengalihkan bisnis supermarketnya kepada Hero Retail Nusantara dengan perjanjian jual beli saham bersyarat (CSPA). PT DFI Retail Nusantara Tbk merupakan nama baru PT Hero Supermarket Tbk setelah pengalihan tersebut dan hanya berfokus pada dua unit bisnis, yaitu IKEA dan Guardian. Sebelum melakukan pengalihan, perseroan menutup 26 gerai pada tahun 2018, 6 gerai Giant Express pada 2019 dan puluhan gerai pada 2020. Selain itu, perseroan menutup 32 gerai Hypermarket Giant pada tahun 2021 dan menutup seluruh Hypermarket Giant di Indonesia pada tahun 2022.

Menurut Hery Senjaya, direktur PT Matahari Putra Prima Tbk, perusahaan menutup gerai-gerai yang terdampak oleh COVID-19. Sepinya pelanggan menjadi salah satu dampak dari Covid-19 sehingga menyebabkan ditutupnya sementara 8 gerai PT. Matahari Putra Prima Tbk selama masa Covid-19 atau sekitar tahun 2020.

Corporate Secretary PT. Matahari Putra Prima Tbk, Danny Kojongian mengatakan efektivitas atau menutup sementara toko tertentu dilakukan untuk mengurangi kerugian bisnis (Hanggi, 2020).

Selanjutnya, perusahaan yang memiliki minimarket atau toko swalayan Alfamidi dan Lawson, yaitu PT. Midi Utama Indonesia Tbk. Perseroan telah melakukan penutupan 162 toko Lawson sepanjang kuartal ketiga 2024. Dari 162 toko Lawson yang telah ditutup, sebanyak 57 adalah toko yang berdiri sendiri sedangkan 105 lainnya merupakan Lawson yang berada di dalam toko. Selain itu, perseroan berencana menutup 220 gerai Lawson yang berada di dalam toko selama November 2024. Alasan dibalik rencana penutupan gerai tersebut adalah untuk mengurangi biaya pada akhir tahun 2024 (Waskito, 2024).

Karena ketidakmampuannya untuk memenuhi kondisi keuangan bank untuk fasilitas pinjaman, PT. Supra Boga Lestari Tbk, sebuah perusahaan ritel yang dikendalikan oleh Grup Djarum, menutup tujuh lokasinya. Meskipun demikian, bisnis ini membuka dua lokasi lagi pada tahun yang sama, yang berdampak baik. Hasilnya, RANC mengoperasikan 65 gerai per 31 Desember 2023, yang sebelumnya mengoperasikan 70 gerai pada 31 Desember 2021.

Kondisi yang terjadi pada keempat perusahaan tersebut dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan ataupun operasional. Pemanfaatan sumber daya bisnis, termasuk uang, bahan baku, dan teknologi, terkait dengan kinerja operasional. Di sisi lain, kinerja keuangan mengacu pada kapasitas bisnis untuk menghasilkan uang, menangani keuangan,

dan mencapai tujuannya. Karena kedua kinerja tersebut saling terkait, penurunan kinerja operasional juga akan mengakibatkan penurunan kinerja keuangan.

Penutupan toko atau gerai sebuah perusahaan merupakan salah satu contoh kinerja operasional yang menurun karena tidak dapat menggunakan sumber daya perusahaan dengan optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh penurunan penjualan yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan tren konsumen, persaingan yang ketat, atau strategi pemasaran yang tidak efektif. Pada kondisi ini, lambat laun kinerja finansial perusahaan pun akan mengalami penurunan. Jika kondisi ini terus berlanjut, keempat perusahaan tersebut berpotensi mengalami *financial distress* bahkan kebangkrutan.

Banyaknya tantangan yang harus dihadapi menjadi salah satu penyebab para pebisnis ritel memutuskan menutup gerainya. Salah satu tantangan yang sedang dihadapi oleh bisnis ritel adalah terjadinya persaingan. Persaingan bisnis didefinisikan sebagai perilaku dan taktik bersaing perusahaan untuk mencapai keunggulan bersaing berkelanjutan selama melakukan kegiatan bisnis (Jin, 2015). Adanya persaingan bisnis akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk berkembang dan berinovasi untuk mengatasi persaingan yang ada. Namun, sebuah bisnis biasanya berkinerja buruk secara finansial, terutama dalam hal arus kas dan penjualan, jika tidak mampu bersaing dengan bisnis lain. (Mihaela, 2016).

Tantangan lainnya yang dihadapi oleh bisnis ritel adalah adanya perubahan perilaku konsumen. Hariyadi B. Sukamdani yang menjadi ketua umum dari Apindo (Asosiasi Pengusaha Indonesia) menjelaskan bahwa perubahan perilaku konsumen merupakan salah satu alasan dibalik beberapa toko ritel yang melakukan penutupan

gerai. Perubahan perilaku konsumen ini ditandai dengan konsumen lebih memilih belanja melalui *e-commerce* atau perniagaan elektronik, sehingga terjadi penurunan daya beli pada toko *offline*. Penurunan daya beli masyarakat terhadap toko *offline* berpengaruh pada penurunan laba yang diperoleh. Hal tersebut dapat menyebabkan penurunan kinerja keuangan, yang kemudian bisa memicu adanya kesulitan keuangan pada perusahaan yang mengarah pada kebangkrutan.

Mengacu pada Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah kondisi penurunan terhadap kondisi keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Pada saat sebuah perusahaan tidak dapat melakukan pembayaran atas kewajibannya tepat waktu, bisnis tersebut dapat dikatakan sedang mengalami kesulitan keuangan, analisis laporan keuangan dan rasio keuangan sering kali menjadi alat ukur pada kondisi ini. Hal tersebut bisa terjadi pada semua perusahaan di berbagai sektor, tidak terkecuali pada perusahaan subsektor supermarket dan toko serba ada. Namun, kondisi ini tidak akan terjadi pada waktu yang tiba-tiba, akan ada indikator atau ciri-ciri yang muncul terlebih dahulu sehingga manajemen perusahaan dapat melakukan upaya untuk meminimalisir perusahaan jatuh kepada kondisi tersebut.

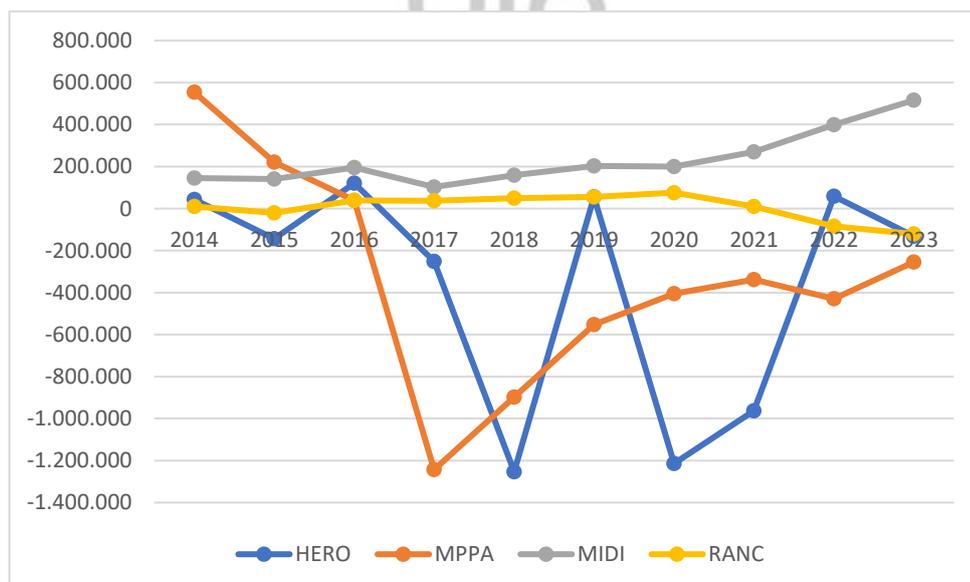
Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat mengalami penurunan pendapatan yang stabil yang dapat menyebabkan kerugian dan penutupan atau penjualan satu atau lebih unit bisnis (Harahap, 2009). Sehingga kondisi tersebut bisa dikatakan sebagai indikator untuk melihat indikasi *financial distress* atau kesulitan keuangan yang dapat ditinjau dari pihak eksternal atau luar. Sementara itu, indikasi yang perlu diwaspadai oleh pihak internal adalah adanya

penurunan volume penjualan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta ketergantungan terhadap utang. Apabila hal-hal tersebut terjadi, perusahaan akan mengalami penurunan secara keseluruhan dan mengalami kebangkrutan.

PT. Hero Supermarket Tbk, PT. Matahari Putra Prima Tbk, PT. Midi Utama Indonesia Tbk, dan PT. Supra Boga Lestari Tbk merupakan perusahaan subsektor supermarket dan toko serba ada yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang penulis jadikan subjek penelitian laporan keuangan. Data awal bagi penelitian ini diambil dari pelaporan keuangan tahunan oleh tiap perusahaan di situs resminya dan juga situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut meliputi perkembangan laba, aset lancar, dan liabilitas lancar.

Grafik 1.2

**Perkembangan Laba Subsektor Supermarket dan Toko Serba Ada
Periode 2014-2023 (dalam jutaan rupiah)**



Sumber data: *Annual Report* PT. Hero Supermarket Tbk, PT. Matahari Putra Prima Tbk, PT. Midi Utama Indonesia Tbk, dan PT. Supra Boga Lestari Tbk (Data diolah).

Informasi yang didapat dari grafik diatas adalah selama periode tersebut tingkat laba keempat perusahaan menunjukkan pergerakan yang cukup fluktuatif. PT. Hero Supermarket Tbk merupakan perusahaan dengan perkembangan laba yang paling fluktuatif dari keempat perusahaan subsektor supermarket dan toko serba ada. Laba perusahaan ini berfluktuasi dan mengalami peningkatan serta penurunan pada setiap tahunnya.

Laba PT. Hero Supermarket Tbk menurun pada 2015 dari tahun-tahun sebelumnya. Kemudian, tahun 2016 pendapatan laba meningkat, tetapi dua tahun selanjutnya perusahaan tersebut mengalami kerugian sekitar Rp. 252 miliar pada 2017 dan Rp. 1,3 triliun pada tahun 2018. Kerugian yang terjadi pada tahun 2018 merupakan kerugian paling tinggi dalam waktu 10 tahun terakhir. Perkembangan laba kembali membaik pada tahun 2019 ditunjukkan dengan peningkatan laba pada tahun sebelumnya. Penurunan laba kembali terjadi pada tahun 2020, tetapi perusahaan dapat meningkatkan kembali laba dua tahun secara berturut-turut yakni pada 2021 dan 2022. Tetapi, terjadi penurunan laba pada tahun 2023.

PT. Matahari Putra Prima Tbk terjadi penurunan terhadap laba yang cukup signifikan pada tahun 2015-2017 hingga mengalami kerugian yang cukup tinggi. Pada tahun 2018-2021 terjadi peningkatan laba walaupun masih berada pada angka negatif. Pada tahun selanjutnya yakni tahun 2022 kembali mengalami penurunan. Tetapi, pada tahun 2023 perusahaan dapat kembali meningkatkan laba meskipun masih berada pada angka negatif.

PT. Midi Utama Indonesia Tbk mengalami penurunan laba pada tahun-tahun tertentu. Tetapi, tidak sampai menyentuh angka negatif. Penurunan laba

tersebut terjadi pada tahun 2015, 2017, dan 2020. Meskipun sempat terjadi penurunan laba pada beberapa tahun tertentu, tetapi perusahaan dapat menangani hal tersebut dan kembali meningkatkan laba.

PT. Supra Boga Lestari Tbk pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan laba secara berturut-turut hingga berada pada angka negatif. Kemudian tahun 2016-2020 terdapat laba yang meningkat secara cukup signifikan meskipun ada penurunan sebelumnya pada 2017, tetapi pada tahun selanjutnya perusahaan dapat menangani hal tersebut dan kembali terjadi peningkatan laba. Namun, pada tahun 2021-2023 perusahaan kembali mengalami penurunan laba yang signifikan secara berturut-turut hingga berada pada angka negatif.

Covid-19 yang terjadi di Indonesia mempengaruhi pendapatan serta laba yang diperoleh oleh perusahaan selama tiga tahun terakhir. Pandemi memberikan dampak kepada perusahaan terutama pada rantai pasokan dan ketersediaan barang dagangan. Selain itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu pembatasan mobilitas masyarakat atau yang lebih dikenal dengan *sosial distancing*. Secara umum, selama menjalani kebijakan ini masyarakat mengalami penurunan pemasukan bulanan sebesar 46,2% (Hadning, 2020).

Selain perkembangan laba, aset lancar dan liabilitas lancar menjadi indikator yang cukup penting untuk menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan. Liabilitas dapat mendukung segala kegiatan operasional bisnis sebuah perusahaan. Tetapi, di sisi lain perusahaan akan memiliki risiko likuiditas, aset lancar berperan untuk hal ini. Bila banyaknya aset lancar lebih kecil dari liabilitas

lancarnya, hal tersebut akan mengganggu usaha dan pembayaran hutang perusahaan (Handoko et al., 2004).

Tabel 1.1
Aset Lancar dan Liabilitas Lancar Perusahaan Subsektor Supermarket dan Toko Serba Ada Periode 2014-2023 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	HERO		MPPA		MIDI		RANC	
	Aset Lancar	Liabilitas Lancar						
2014	3.084.689	2.589.574	3.603.872	2.752.320	1.198.479	1.452.875	407.259	310.181
2015	2.913.785	2.365.064	3.709.739	2.814.709	1.301.579	1.642.654	394.817	295.768
2016	2.817.240	1.970.941	4.102.458	3.333.880	1.720.167	2.245.119	405.494	254.396
2017	2.427.615	2.001.461	2.485.833	3.876.194	1.970.840	2.732.215	483.422	302.214
2018	2.845.304	2.248.645	2.472.849	2.887.516	2.174.526	2.959.873	544.178	348.667
2019	2.417.001	2.261.663	1.904.047	2.618.390	2.255.382	2.898.464	572.605	351.034
2020	1.540.143	2.278.042	1.535.266	2.763.099	2.205.519	3.395.618	627.496	518.613
2021	2.513.352	3.251.857	2.063.277	2.442.484	2.535.858	3.691.937	570.902	633.151
2022	2.859.570	3.785.951	1.543.309	2.298.872	2.873.858	3.766.704	519.797	620.514
2023	1.629.628	3.395.415	1.626.520	2.171.529	3.185.637	3.363.103	519.333	663.441

Sumber: *Annual Report* PT. Hero Supermarket Tbk, PT. Matahari Putra Prima Tbk, PT. Midi Utama Indonesia Tbk, dan PT. Supra Boga Lestari Tbk. (Data diolah).

Pada tahun 2014-2019 nilai aset lancar PT. Hero Supermarket Tbk selalu lebih besar daripada nilai liabilitas lancarnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai modal kerja atau *working capital* positif. Modal kerja positif ini merupakan tanda atau indikasi bahwa kewajiban jangka pendek perusahaan dapat dipenuhi atau dibayarkan sesuai waktu yang telah ditentukan. Tetapi, pada tahun 2020-2023 menunjukkan hal yang sebaliknya, yaitu nilai aset lancar lebih rendah daripada nilai liabilitas lancarnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai nilai aset lancar yang lebih rendah daripada liabilitas lancarnya yang mengakibatkan perusahaan memiliki potensi masalah likuiditas.

PT. Matahari Putra Prima Tbk mengalami perkembangan aset lancar dan liabilitas lancar yang fluktuatif setiap tahunnya. Tahun 2014-2016 nilai liabilitas lancar lebih kecil daripada aset lancar. Sedangkan pada tahun selanjutnya yaitu

pada tahun 2017-2023 nilai liabilitas lancar lebih besar daripada nilai aset lancar. Keadaan ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tidak begitu baik dan perusahaan memiliki risiko likuiditas yang memungkinkan perusahaan tidak bisa membayar liabilitas lancarnya sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Jika kondisi tersebut terjadi, maka perusahaan berkemungkinan kehilangan kepercayaan, baik dari investor, pemasok, bahkan pelanggan.

Perusahaan yang memiliki unit bisnis alfamidi dan lawson yaitu PT. Midi Utama Indonesia Tbk mempunyai nilai liabilitas lancar yang lebih besar daripada nilai aset lancarnya pada tahun 2014 hingga 2023. Seperti perusahaan sebelumnya, Sebuah perusahaan memiliki risiko liabilitas jika liabilitas lancar saat ini melebihi aset lancar saat ini.

PT. Supra Boga Lestari Tbk yang memiliki *brand* Ranch Market mencatat liabilitas lancar lebih kecil daripada aset lancar selama dari tahun 2014-2020 atau selama tujuh tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan cukup baik karena perusahaan dapat memenuhi liabilitas lancarnya. Sedangkan, sejak tahun 2021-2023 perusahaan mencatat liabilitas lancar lebih besar daripada aset lancarnya. Tahun 2021 liabilitas lancar perusahaan melebihi aset lancar sebesar 62,2 miliar. Dimana liabilitas lancar sebesar 633,1 miliar dan aset lancar sebesar 570,9 miliar. Selanjutnya, pada tahun 2022 liabilitas lancar melebihi aset lancar sebesar 100,7 miliar. Dimana liabilitas lancar sebesar 620,5 miliar dan aset lancar sebesar 519,8 miliar. Pada tahun 2023 perusahaan mencatat liabilitas lancar melebihi aset lancar sebesar Rp144,1 miliar. Dimana liabilitas lancarnya sebesar

Rp663,44 miliar sedangkan pada saat yang sama, aset lancar hanya senilai Rp519,33 miliar.

Meskipun pada tahun 2022 utang jangka pendek menurun daripada tahun sebelumnya, tetapi utang jangka pendek pada tahun tersebut tetap melebihi nilai aset lancar. Kondisi ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan belum dapat dikatakan pulih meskipun utang jangka pendek telah berkurang dari tahun sebelumnya. Selain itu, pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2023 nilai utang jangka pendek kembali meningkat. Karena ketidakmampuannya untuk membayar utang jangka pendeknya, kondisi ini membuktikan buruknya kinerja keuangan pada perusahaan.

Para ahli telah menciptakan dan mengembangkan sejumlah model yang dapat memprediksi kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Model zmijewski dan model grover merupakan beberapa model tersebut. Zmijewski mengembangkan model zmijewski, yang merupakan hasil dari studi yang ditinjau selama 20 tahun (Zmijewski, 1984). Sebagai alternatif dari regresi, yang mempergunakan distribusi probabilitas normal kumulatif, Zmijewski mempelajari penggunaan model probit. Parameter keuangan yang menilai kinerja profitabilitas, utang, dan likuiditas digunakan dalam analisis probit Zmijewski untuk meramalkan atau memprediksi kesulitan keuangan perusahaan (Irfani, 2020).

Jeffrey S. Grover menciptakan model grover, yang secara terus menerus menyempurnakan model prediksi kebangkrutan Altman z-score tahun 1968. Metode altman z-score, yang memerlukan banyaknya sampel seimbang meliputi perusahaan yang terjadi bangkrut dan yang tidak, konsisten dengan sampel grover.

Sampel terdiri dari 70 perusahaan antara tahun 1982-1996, 35 di antaranya bangkrut dan 35 sisanya tidak bangkrut. Rasio *working capital to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, dan *return on asset* (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan pada model ini.

Penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih mendalam berdasarkan uraian diatas dengan penelitian berjudul *Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Zmijewski dan Grover pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di Perusahaan Subsektor Supermarket dan Toko Serba Ada Periode 2014-2023)*.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan beberapa permasalahan dan latar belakang yang telah dibahas serta diuraikan sebelumnya, tampaknya terdapat kondisi perusahaan pada sisi kinerja keuangan yang kurang baik serta perlu ditelaah lebih lanjut. Dengan begitu, didapati isu-isu yang bisa diangkat dalam kajian ini. Peneliti kemudian akan membatasi masalah penelitian ini, yang disusun ke dalam rumusan masalah:

1. Bagaimana prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor supermarket dan toko serba ada yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diukur menggunakan metode zmijewski dan grover?
2. Apakah terdapat perbedaan antara metode zmijewski dan grover dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor supermarket dan toko serba ada yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?

3. Metode apakah yang lebih akurat untuk mengukur prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor supermarket dan toko serba ada yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah ditentukan menjadi bahan pertimbangan ketika menentukan tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang tercantum di bawah ini telah disusun sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan:

1. Untuk mengetahui prediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor supermarket dan toko serba ada yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diukur menggunakan metode zmijewski dan grover.
2. Untuk mengetahui perbedaan metode zmijewski dan grover dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor supermarket dan toko serba ada yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
3. Untuk mengetahui metode yang lebih akurat untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor supermarket dan toko serba ada yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

D. Manfaat Penelitian

Tiap-tiap kajian yang dilakukan diharapkan memberi manfaat. Didapati manfaat teoritis dan praktis dalam kajian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Berikut dipaparkan kegunaan akademik:

- a. Menjadikan penelitian ini sumber referensi kajian berikutnya dengan penelitian analisis *financial distress* menggunakan metode zmijewski dan grover pada

perusahaan subsektor supermarket dan toko serba ada yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji analisis *financial distress* mempergunakan metode zmijewski dan grover pada perusahaan subsektor supermarket dan toko serba ada yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- c. Mendeskripsikan analisis *financial distress* menggunakan metode zmijewski dan grover pada perusahaan subsektor supermarket dan toko serba ada yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI);
- d. Mengembangkan konsep dan teori analisis *financial distress* mempergunakan metode zmijewski dan grover pada perusahaan subsektor supermarket dan toko serba ada yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2. Kegunaan Praktis

Berikut dipaparkan kegunaan praktis dalam kajian ini:

- a. Bagi perusahaan, temuan studi ini diharapkan dapat mengarahkan tindakan strategis dan faktor-faktor yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat;
- b. Bagi investor, temuan studi ini diharapkan bisa mendukung dalam analisis saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) agar investor bisa menentukan alternatif investasi;
- c. Bagi kreditur, untuk mengurangi risiko tidak kembalinya piutang, temuan studi ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil suatu

keputusan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan-perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan.

- d. Bagi penulis, penulis mengharapkan temuan penelitian ini dapat menjadi salah satu prasyarat yang perlu dipenuhi demi mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- e. Bagi akademid, temuan studi ini bisa membantu para akademisi dalam membangun keilmuan dan menjadi sumber pembelajaran akademis;
- f. Bagi peneliti lain, temuan studi ini bisa mendukung para peneliti lain untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik dan dijadikan masukan untuk memperdalam pemahaman mengenai *financial distress* dengan mempergunakan metode zmijewski dan grover.

